ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i1.2208

TIPE KURIKULUM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP MANAJEMEN SEKOLAH DI MINU KH MUKMIN SIDOARJO

Curriculum Types and Their Implementation on School Management at MINU KH Mukmin Sidoarjo

Zanneta Arinil[1], Chanifatul Iffat[2], Filzah Batrisyiah[3], Waming Gading[4], Kaniati Amalia[5]
Universitas Negeri Surabaya
Zanneta.22095@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 16, 2023	Nov 24, 2023	Nov 30, 2023	Dec 4, 2023

Abstract

Non-formal education is present as an effort in a more special learning process, namely increasing the potential of students who are more special. Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama KH Mukmin is a non-formal educational institution based on aswaja. In the ibtidaiyah madrasah, it is tentative to develop a curriculum for the institution in the future. The purpose of writing this article is to find out what type of curriculum is used in this Madrasah and find out how the implications of using the curriculum used on school management in this Madrasah Ibtidaiyah. The research method of this article uses a qualitative approach which conducts data collection directly through interviews. The results show that this school uses the Merdeka curriculum with a curriculum development process using planning, organizing, actuating, and controlling stages. The implications of using the Merdeka curriculum in madrasah are more effectively used and learning becomes more detailed. The independent curriculum emphasizes project-based learning, focuses on important material, and is more flexible in learning. The independent curriculum also provides opportunities for students to develop their talents and skills, especially in the field of technology.

Keywords : Curriculum Type ; School Management ; Implications for School

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Pendidikan non formal hadir sebagai upaya dalam proses pembelajaran yang lebih khusus, yakni meningkatkan potensi peserta didik yang lebih husus. Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama KH Mukmin termasuk Lembaga pendidikan non formal yang berlandaskan aswaja. Di dalam madrasah ibtidaiyah tentunnya mengembangkan kurikulum untuk Lembaga kedepannya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui tipe kurikulum apa yang digunakan di Madrasah ini serta mengetahui bagaimana implikasi penggunaan kurikulum yang digunakan terhadap manajemen sekolah di Madrasah Ibtidaiyah ini. Metode penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana melakukan pengambilan data secara langsung melalui wawancara. Hasil menunjukkan bahwa sekolah ini menggunakan kurikulum Merdeka dengan proses pengembangan kurikulum menggunakan tahap planning, organizing, actuating, dan controlling. Implikasi penggunaan kurikulum Merdeka di madrasah ini lebih efektif digunakan dan pembelajaran menjadi lebih terperinci dilakukan. Pada kurikulum merdeka ditekankan pembelajaran berbasis proyek, berfokus pada materi penting, dan lebih fleksibel dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya khususnya dalam bidang teknologi.

Kata Kunci : Tipe Kurikulum ; Manajemen Sekolah ; Implikasi terhadap Sekolah

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan tempat organisasi pendidikan untuk melaksanakan semua proses pembelajaran dalam rangka untuk mendapatkan pendidikan yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan. Lembaga pendidikan di Indonesia dibagi menjadi lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal (Latif et al., 2022). Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur yang diatur oleh pemerintah dengan sistem berjenjang yakni mulai dari sekolah dasar, menengah, atas, dan tinggi. Pendidikan formal dilaksanakan pada lembaga sekolah yang sudah diatur oleh pemerintah. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, berjenjang, dan memiliki syarat-syarat tertentu untuk dapat menyelesaikannya. (Rusnawati, MA, 2022) Semakin berkembangnya zaman, pendidikan non formal hadir sebagai upaya dalam proses pembelajaran yang lebih khusus, yakni meningkatkan potensi peserta didik yang lebih husus. Lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur. Sedangkan Lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sistem pembelajaran bersifat mandiri, lembaga pendidikan informal juga disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Hal ini tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (Bafadhol, 2017). Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama KH Mukmin (MINU KH Mukmin) termasuk Lembaga pendidikan non formal yang berlandaskan aswaja. Di

dalam MINU KH Mukmin mengajarkan faham agama menurut para ulama dengan menganut ahlussunnah wal jama'ah, tetapi tidak mengacu kepada agama islam saja melainkan Pelajaran umum juga diajarkan di sekolah ini.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran dan pengaturan pendidikan yang harus didapatkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dan memberdayakan sumber daya pendidikan dalam memperluas kurikulum (Hendra, 2008), (Ahmad, Parihin, Halimatuzzahrah, Miftahul Jannah, Heri Fadli, Ria Rismayati, 2021). Kurikulum berisi pedoman yang terprogram dalam melakukan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan (Omar Hamalik, 2007). Kurikulum memiliki peran yang sangat urgen dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan dalam pembuatan dan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus melihat komponen dari kurikulum yang meliputi tujuan, materi ajar, pendekatan, metode, strategi, media, dan evaluasi. Kurikulum sebagai komponen pendidikan juga harus memiliki pengelolaan yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Adi pratama mengemukakan bahwa manajemen kurikulum merupakan usaha memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang lebih khususnya yaitu usaha untuk 2 meningkatkan kualitas interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Adipratama et al., 2018). Dalam upaya tersebut diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi kurikulum. (Akbar, 2022).

METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana melakukan pengambilan data secara langsung melalui wawancara di MINU KH Mukmin yang terletak di kota Sidoarjo pada tanggal 12 Oktober 2023. Di dalam kegiatan observasi ini, kelompok menanyakan beberapa hal mengenai judul yang kami angkat, bagaimana MINU KH Mukmin beroperasi dengan kurikulum yang digunakan sekarang dengan melakukan proses Planning, organizing, actuating, dan controlling. Kemudian bagaimana sejarah sekolah sebelum melakukan pergantian kurikulum sampai pada kurikulum yang digunakan sekarang, dan akibat atau implikasi dari adanya kurikulum yang digunakan sekarang meninjau dari kurikulum sebelumnya.

HASIL

1. Sejarah MINU KH Mukmin melakukan pergantian kurikulum

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama (MINU KH.Mukmin) terletak dijalan Kh.Mukmin 39 Sidokare Sidoarjo. Madrasah ini didirikan pada tahun 1927. Bukti artefak tahun pendirian ditemukan pada balok kayu saat pemugaran bangunan di tahun 1982. Tanah yang ditempati Gedung KH Mukmin tersebut merupakan tanag gadom, yakni tanah yang bertuan yang oleh pemerintah diperbolehkan pemakaiannya untuk kepentingan Pendidikan. Maka didirikanlah guthek'an (tempat tinggal santri) pada zaman tersebut dan diselenggarakan kegiatan pengajian mirip di musholla. Itu terjadi sebelum madrasah berdiri. Pada awal berdirinya MINU KH Mukmin ini Bernama madrasah Nahdlatul Oelama yang hanya menerima murid laki-laki saja, sehingga dikenal dengan nama Madrasah Banin. Beberapa nama tokoh Masyarakat dan para kiai pernah menjadi pengurus di madrasah ini diantaranya adalah Kiai Anwari, Kiai Ali Bakar, Kiai Nuruddin Ilyas, Kiai Abdul Hadi, Kiai Romli Syarif, KH Sholeh Hasyim, KH Achmad Chudori Amir dan Kiai Muin Hafidz.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan Masyarakat terhadap sekolah islam, maka sekitar tahun 1974 madrasah mulai menerima murid Perempuan. Dan madrasah ini dikenal Dengan nama MINU KH Mukmin dibawah naungan LP. Ma'arif NU yang diselenggarakan Oleh Badan Pelaksana Penyelenggara Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BP3MNU). Nama MINU KH Mukmin diambil dari nama jalan dimana madrasah ini berada. Senelum tahun 1984 madrasah ini sangat dikenal dengan nama madrasah kutuk sesuai nama dusun tempat madrasah ini berada yakni di dusun kutuk didesa Sidokare. MINU KH Mukmin terus berkomitmen untuk selalu menjawab tantangan zaman melalui Pendidikan islam yang berlandaskan Ahlu Sunnah Waljama'ah serta membekali generasi bangsa dan agama dengan iman dan iptek, yang semuanya itu disuguhkan dalam Pendidikan terpadu. Dan sampai saat ini lulusan MINU KH Mukmin telah mewarnai dengan segla prestasi dan perannya disekolah menengah ataupun pondok pesantren pilihan pertama mereka.

Semenjak tahun 2004 sekolah ini mengikuti kurikulum yang ada, pada saat itu memakai kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kopetensi) yang dimana siswa mengikuti progam pembelajaran dengan mendekatkan keterampilan dan mata Pengetahuan di setiap mata Pelajaran. 2 tahun berlalu pada tahun 2006 berganti lagi dengan mengikuti kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi

sekolah dan daerahnya yang dibawah binaan dinas pendidikan. (Alhamuddin, 2014). Dengan adanya pergantian Menteri Pendidikan KTSP tergantikan dengan Kurikulum 2013, di sekolah MINU KH Mukmin ini mengikuti kurikulum 2013 sampai dengan tahun 2022 lalu mengganti dengan kurikulum Merdeka saat ini dan langsung mengajukan/daftar dengan menggunakan kurikulum Merdeka, lalu seiring berjalannya waktu guru memulai ikut progam pelatihan dengan perlahan memberikan penerapan kepada siswa siswi MINU KH.Mukmin.

2. Beroperasi Mulai Pergantian Kurikulum

Pada fase planning atau perencanaan terdapat beberapa komponen penting antara lain yakni, pembuatan CP (Curriculum Planning) dan ATP (Annual Teaching Plan). Perencanaan kurikulum meliputi pengembangan rencana pembelajaran jangka panjang untuk program atau kurikulum tertentu, sedangkan rencana pengajaran tahunan (ATP) adalah bagian dari perencanaan yang lebih spesifik untuk mengatur pengajaran dalam satu tahun. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum , karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri (rusman, 1974). Pada fase pengorganisasian atau Organizing dalam bidang kurikulum di MINU KH. Mukmin merupakan hal penting dalam dalam manajemen yang mengatur tentang apa yang akan diajarkan dan siapa yang bertanggung jawab didalamnya. Proses yang ada dalam fase pengorganisasian dalam hal kurikulum antara lain, pembagian tugas mengajar yang merata, penyusunan jadwal pelajaran sesuai dengan peraturan berapa jam guru mengajar dalam seminggu, penyusunan jadwal kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler.

Pada fase pelaksanaan (Actuating) yakni proses merealisasikan perencanaan menjadi kenyataan sehingga dapat mewujudkan kurikulum dalam sebuah pembelajaran. Pada masa perpindahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang dialami oleh sekolah MINU KH. Mukmin bukan hal yang mudah, pada awalnya sekolah tersebut menyiapkan delegasi guru yang terdiri dari guru kelas 1 dan kelas 4 untuk mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Sekolah berupaya untuk terus berbenah dan belajar dalam memahami kurikulum merdeka sehingga dapat maksimal dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Seiring berjalannya waktu sekolah mulai menerapkan kurikulum merdeka yang tadinya hanya untuk kelas 1 dan kelas 3 menjadi seluruh tingkatan kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Setiap kegiatan atau program pasti tidak luput dari fase Controlling atau evaluasi. Pada tahap pengendalian/ kontrol kurikulum, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu; jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan pemanfaatan hasil evaluasi (Hasbullah, 2007). Evaluasi dapat

membantu guru serta kepala sekolah untuk mengetahui apa saja yang perlu dibenahi dan disempurnakan dalam penerapan kurikulum yang digunakan di MINU KH. Mukmin serta dapat mengontrol tingkat ketercapaian pembelajaran dan juga tujuan pendidikan.

3. Implikasi Adanya Kurikulum Yang Digunakan Sekarang Meninjau Dari Kurikulum Sebelumnya

Perlu diketahui perbedaan kurikulum yang digunakan sebelum dan sesudah di MINU KH Mukmin dalam pembelajaran siswa terdapat perbedaan yang jauh di dalamnya. Dapat dilihat dari bagian pembelajaran siswa menggunakan kurikulum Merdeka lebih terperinci dan lebih efektif. Pembelajaran bersifat fleksibel, dimana guru dapat memilih sendiri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu materinnya lebih simple bisa dijangkau peserta didik, jika pembelajaran yang tidak tuntas di kelas awal bisa dilanjutkan di kelas berikutnya. Pernyataan dari MINU KH Mukmin sama dengan pengertian kurikulum Merdeka yang diciptakan. Kurikulum Merdeka Merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan melibatkan kebebasan dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode, materi, dan evaluasi baik bagi guru maupun siswa. (Fauzi, 2022). Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, berfokus pada materi penting, dan memberikan fleksibilitas dalam pembelajarannya. (Jojor & Sihotang, 2022). Hal ini juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya, khususnya dalam memanfaatkan teknologi. (Indarta et al., 2022). Di dalam MINU KH Mukmin, terdapat pembelajaran diferensiasi yang memudahkan guru untuk lebih memaksimalkan pencapaian siswa dan lebih memperhatikan karakter siswa.

Pembelajaran diferensiasi adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memperhatikan perbedaan karakteristik siswa dalam kelas, seperti kesiapan belajar, profil belajar, dan minat. (Dian Fitriani et al., 2023). Untuk tantangan penggunaan kurikulum Merdeka di sekolah ini guru harus lebih belajar dan meng uptade terus menerus tentang regulasi regulasi baru. Untuk pembelajarannya, Beberapa guru masih bingung dengan pembelajaran diferensiasi dan hal itu harus dilakukan pelatihan terus menerus terhadap guru (Continue). Meninjau dari kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan di madrasah ini, mata Pelajaran yang masih menggunakan tematik, peserta didik di tuntut menyelesaikan materi yang telah di tentukan, beberapa mata Pelajaran yang dirangkap menjadi satu, dan sebagainya. Hal itu mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih kurang efektif dan terperinci bagi peserta didik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan

perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan siswa.(Wahidin et al., 2023). Implikasi selanjutnya dari kurikulum Merdeka ini yaitu sudah di ajarkan penelitian dalam bentuk project, dimana kegiatan ini dilakukan untuk melatih daya fikir peserta didik. Menurut (Sonnya Camelia et al., 2023) Pengembangan bahan ajar dan rencana pembelajaran (RPP) yang mendukung kurikulum Merdeka menjadi fokus penelitian bagi siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan di MINU KH Mukmin, sekolah ini terus berkomitmen untuk selalu menjawab tantangan zaman melalui Pendidikan islam yang berlandaskan Ahlu Sunnah Waljama'ah serta membekali generasi bangsa dan agama dengan iman dan iptek, yang semuanya itu disuguhkan dalam Pendidikan terpadu. Bukti nyata dari pengakuan sekolah ini yaitu banyaknya lulusan MINU KH Mukmin yang telah mewarnai dengan segla prestasi dan perannya disekolah menengah ataupun pondok pesantren pilihan pertama mereka. Hal ini dikarenakan menganut faham para ulama nahdlatul ulama yang berlandaskan Ahlussunah Wal Jama'ah. Di dalam Madrasah Ibtidaiyah terdapat kurikulum tersendiri yaitu kurikulum operasional madrasah (KOM). KOM merupakan rencana proses belajar di Madrasah sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran dimana menjadi acuan dasar pembelajaran di sebuah satuan Pendidikan (Ramdhani, n.d.). Jadi MINU KH Mukmin acuan program kedepannya yang dibuat dengan menggunakan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang mana tetap memakai Kurikulum Merdeka dengan acuan Kurikulum Operasional Madrasah. Untuk hal itu dilakukan operasi kurikulum kedepannya dengan proses Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling

Dalam Perencanaan kurikulum meliputi pengembangan rencana pembelajaran jangka panjang untuk program atau kurikulum tertentu, sedangkan rencana pengajaran tahunan (ATP) adalah bagian dari perencanaan yang lebih spesifik untuk mengatur pengajaran dalam satu tahun dimana hal itu harus dilakukan pengaturan yang baik. Meskipun MINU KH Mukmin sudah berubah menjadi Kurikulum Merdeka, tetapi sekolah terus berbenah dan meningkatkan mutu yang tinggi dengan terus belajar. Hal yang paling sulit dilakukan dalam Lembaga yaitu bagaimana proses beroprasinnya penggunaan kurikulum mulai dari planning, organizing, actuating, sampai dengan controlling untuk mengembangakan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Menurut pandangan kelompok, MINU KH mukmin sudah beroprasi

dengan baik dan maksimal. Hal nyatannya banyak lulusan yang meraih prestasi dan masuk universitas ternama.

Implikasi kurikulum Merdeka salah satu yang dilakukan MINU KH Mukmin adalah proses belajar mengajar yang jauh lebih terperinci dan dimengerti oleh siswa maupun guru dengan menggunakan metode pembelajaran diferensiasi. Strategi pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. (Hadi et al., 2022). Diferensiasi konten dilakukan melalui kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi proses dilakukan melalui penggunaan kegiatan berjenjang, mengembangkan kegiatan bervariasi, dan menggunakan pengelompokan siswa sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan minat. Sedangkan Diferensiasi produk dapat dilakukan melalui pemberian pilihan bagaimana siswa mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. (Hadi et al., 2022). Pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa, serta membuat siswa ikut terlibat aktif dan menumbuhkan kreativitas siswa. (Fitri & Nani Solihati, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam manajemen kurikulum terdapat beberapa fase yakni, fase planning atau perencanaan, fase pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga fase pengawasan atau evaluasi. fase perencanaan dalam bidang kurikulum meliputi pembuatan CP, ATP, pembuatan rencana jangka panjang,dan masih banyak lagi. Setelah membuat perencanaan maka harus dilakukan pengorganisasian seperti halnya mengatur tentang apa yang akan diajarkan serta siapa saja yang bertanggung jawab didalamnya. Setelah fase pengorganisasian terdapat fase pelaksanaan atau Actuating. Dalam fase ini meliputi proses merealisasikan perencanaan menjadi kenyataan. Tidak cukup itu saja, setiap kegiatan atau proses pasti tidak luput dari fase Controlling. Fase ini dapat membantu guru serta kepala sekolah untuk mengetahui apa saja yang perlu dibenahi dan juga disempurnakan. Masa pergantian dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh bagi guru maupun siswa. Pada kurikulum merdeka, berfokus pada siswa dengan melibatkan kebebasan dalam mencapai tujuan pembelajaran. pada kurikulum merdeka ditekankan pembelajaran berbasis proyek, berfokus pada materi penting, dan lebih fleksibel dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya khususnya

dalam bidang teknologi. Tantangan penggunaan kurikulum merdeka yakni, guru harus lebih giat belajar dan terus belajar serta harus update tentang regulasi-regulasi baru. Beberapa guru masih bingung dengan pembelajaran diferensiasi dan hal itu harus dilakukan pelatihan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. Z. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. 1(1), 23–30.

Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. Nur El-Islam, 1(2), 48–58.

Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 06(11), hlm 60. http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95

Dian Fitriani, Fatihatunnisa Ridha Rahman, Anti Dhamayanti Fauzi, Anisa Umu Salamah, & Asep Saefullah. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Genta Mulia, 14(2), 1–12. https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358

Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya, 18(2), 18–22. https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480

Fitri, A. A., & Nani Solihati. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Proses Melalui Gaya Belajar Siswa Pada Materi Menulis Laporan Hasil Observasi. Semantik, 12(2), 221–232. https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p221-232,

Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. Basastra, 11(1), 56. https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5150–5161. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106

Ramdhani, M. A. (n.d.). Panduan Kurikulum Operasional Madrasah. 1.

Teguh Triwiyanto. (2015). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bina Aksara

Rusnawati, MA. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 16(1), 273–291. https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34

Sonnya Camelia, Mawardi Mawardi, & Okta Suryani. (2023). Pengembangan Bahan Ajar untuk Menunjang Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Materi Konsep dan

Dampak Pemanasan Global Fase E SMA/MA. Jurnal Pendidikan Mipa, 13(2), 530–537. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1091.

Wahidin, A., Suryadi, B. Y., & Chintia, G. (2023). Implementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Yang Efektif Di Smk Pasundan Cijulang. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(2), 461–468. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.526

Hasbullah, (2007). Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinnya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan: Raja Grafindo Persada.